

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 26 Nomor 1 Maret 2021

TUHAN DALAM PERSPEKTIF ŚIVATATVA GOD IN ŚIVATATVA PERSPECTIVE

Oleh:

Gatot Wibowo

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Gatotwibowo@sthd-jateng.ac.id

ABSTRAK

Freedom prema causa all of life dalam agama Hindu di Indonesia selalu menitik beratkan “Ekam sat wiprah bahuda wadanti”, artinya “Hanya satu Ida Saṅ Hyaṅ Vidhi Vasa, namun manuṣa bijaksana menyebutkan dengan banyak nama. Eksistensi terbesar agama Hindu lebih banyak bercorak Sivaistik, hal ini terbukti dengan adanya peninggalan-peninggalan ritus-ritus bersejarah yang membuktikan bahwa pemujaan tersebut menggambarkan Vamsanucarita Baṭṭāra Śiva ngawekas dalam śūsatra tattwa yang dapat dipedomani sebagai konsep angleluhuri untuk masyarakat Indonesia dan India khususnya. Karena Tuhan Śiva Pākṣa bersifat vyapi vyapaka nirwikara dalam atribut pluralis Pantheīsm dalam Veda. Karena eksistensi sejamannya, sistem ketuhanan Śiva di Indonesia dengan India akan membawa perubahan besar terhadap dampak perkembangan zaman upaniṣad untuk generasi kaum ilmuwan di masa yang akan datang. Ini dapat terlihat tentang tatanan ritus dan metode menghubungkan diri dengan Tuhan dengan merekonstruksi dan mendesain Bhakti Mārga, Kārma Mārga, Jñāna Mārga, Raja Mārga dan penuh kehati-hatian di Vibhūti Mārga dalam kitab terbarunya Bhāgavadgīta.

Kata Kunci: Tuhan, Siwatattwa

ABSTRACT

Freedom prema causa all of life in Hinduism in Indonesia always emphasizes "Ekam sat wiprah bahuda wadanti", which means "Only one Ida Saṅ Hyaṅ Vidhi Vasa, but wise manuṣa mentions by many names. The greatest existence of Hinduism is more of a Sivaistic style, this is evidenced by the presence of relics of historical rites which prove that this cult depicts Vamsanucarita Baṭṭāra Śiva ngawekas in śūsatra tattwa which can be guided as the concept of angleluhuri for Indonesian and Indian society in particular. Because Lord Śiva Pākṣa is vyapi vyapaka nirwikara in the pluralist attribute of the Pantheīsm in the Vedas. Due to the existence of his contemporaries, the divine system of danganiva in Indonesia and India will bring major changes to the impact of the development of the Upaniṣad era for future generations of scientists. This can be seen in the rite order and method of connecting with God by reconstructing and designing Bhakti Mārga, Kārma Mārga, Jñāna Mārga, Raja Mārga and the cautiousness of the Vibhūti Mārga in his latest book Bhāgavadgīta.

Keywords: God, Siwatattwa

I. PENDAHULUAN

Ida Saṅ Hyaṅ Vidhi Vasa adalah *Tuhan* dalam *Hinduīsm* di Indonesia. Atribut ini memberikan arti makna dalam *Hyaṅ Mahā Kuasa*, keberadaannya di tanah Jawa diterjemahkan dengan *Gūṣṭi Ingkang Mahā Dumādi* lainnya menyebutkan *Saṅ Hyaṅ Kawekas*. Nama ini adalah nama yang amat umum gambarannya bagi masyarakat Jawa, spesifikasi eksklusifismenya sering disebut *Gūṣṭi Pangeran* lebih lanjut disebut-sebut dalam *śāstra-śāstra* dan lontar. *Baṭṭāra Śivalah wisdom atribut* namanya dalam *śāstra-śāstra* agama, seperti yang terdapat dalam arsitektur candi *Prambanan* dan rutinitas ritus keagamaan *Hinduīsm* di candi *Prambanan*, diantaranya *Tawur Agung Kesanga* yang dilaksanakan di candi *Boko* sebagai kesatuan hirarkis konsep *Baṭṭāra Śiva* yang *Ngawekas* di candi *Prambanan* dengan ritusnya *Abhiseka*. Dengan demikian umat Hindu di Indonesia yang telah memeluk agama Hindu turun-temurun memuja *Saṅ Hyaṅ Vidhi* sebagai *Baṭṭāra Śiva* dan tidak harus menjadi *bhākṭa bākṣa Baṭṭāra Śiva* atau *Śaiva Pakṣa*, karena menciptakan gerak netralism dalam *bākṣa Bairawa*, *bākṣa Brāhma*, *bākṣa Vesnava* dan sejenis lainnya.

Dalam *śāstra-śāstra* agama Hindu di Indonesia ajaran-ajaran tersebut di atas sering disebut ajaran *Śaivasiddhānta* artinya sebagai *dhārma* praktisi sudah ada kitab *śuci* yang dijadikan petunjuk untuk para pengikutnya. Nama ini mengingatkan kita kepada nama *Śaivasiddhānta di India Selatan [wilayah Tamil]*, namun bila diamati, terdapat perbedaan-perbedaan antara ajaran *Śaivasiddhānta* Indonesia dengan *Śaivasiddhānta di Tamil [India Selatan]*. Dalam ajaran *Śaivasiddhānta* di Indonesia terjadi sinkronisasi *angleluhuri* dengan budaya *Dravida* di pemukiman yang ada di pegunungan India [*India Tengah*], jalinan ajarannya berupa *upaniṣad vedik for clore* yang di kitabkan dalam kitab *Śvetāśvatara* dan kitab *upaniṣad* minor lainnya, ajaran-ajaran yang berasal kitab-kitab *Purāṇa*, ajaran *Samkhya*, *Yoga*, *Vedānta* dan ajaran-ajaran yang berasal dari kitab-kitab *Tantra* yang pada akhirnya semua itu mengalir dari *Veda*. Maka *Veda* - lah sumber pertama ajaran *Hinduīsm* itu dan walaupun wujudnya dan pelaksanaan hidup beragama Hindu berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat yang lain, hakekatnya tetap berbeda walau emotif dan supportifnya sama.

Ajaran *Pantheisme* dalam *Veda* adalah ajaran yang mengajarkan bahwa *Tuhan Hinduīsm* adalah Esa adanya, namun ia meliputi segalanya dan bersifat *vyapi vyapaka nirwikara*, namun ia mempunyai *atribut pluralīsm*, dan, seperti yang dijelaskan dalam 2 *śloka* berikut :

*Sa eko bhgavān sarvaḥ
śiva kāraṇa kāraṇam,
aneko viditaḥ sarvaḥ
catur vidhasya kāraṇam*

*Ekatwānekatwa swalakṣana Baṭṭāra.. Ekatwa ngaranya, kahiḍēp maka lakṣanang
Śiwatattwa. Ndan tunggal. tan rwatiga kehiḍēpannira. Mangelalakṣana Śiwa kāraṇa
juga, tan paprabheda. Aneka ngaranya kahiḍēpan Baṭṭāra makalakṣana caturdhā.
Caturdhā ngaranya lakṣananiran sthula sūkṣma paraśūnya .*

Artinya :

Sifat Baṭṭāra adalah eka dan aneka. Eka (esa) artinya ia dibayangkan bersifat Śiwatattwa . Ia hanya Esa, tidak dibayangkan dua atau tiga. Ia bersifat Esa saja sebagai Śiwakārana (Śiwa sebagai pencipta), tiada perbedaan. Aneka artinya Baṭṭāra dibayangkan bersifat caturdhā artinya adalah sthūla sukṣma para śūnya. (Jñānasiddhanta: 122)

*Idram mitram varuṇa agnim āhur aho divyaḥ sasuparṇo garutmān,
ekam sad viprā bahudhā vadantyagnim yamaṃ mātariśvānam āhuḥ.*

Artinya :

Mereka menyebutkan Indra, Mitra, Varuṇa, Agni dan Dia yang bercahaya yaitu Garutmān yang bersayap elok. Satu itu (Tuhan) śang bijaksana menyebutkan dengan banyak nama seperti Agni, Yama, Mātariśvan. (Ṛgveda I.164.46)

Bukannya menjadi sebuah kenyataan, realitas eksistensi *Baṭṭāra Śiva* pada masa kejayaan zaman *upaniṣad* yang berkembang di pegunungan Dravida, Urdu, Tamal dan Keling mampu membuat perubahan baru yang akan mengawali kejayaan Nagara India, namun diijin dapat mendaki *gunuḥ mahāmeru Himalaya Baṭṭāra Śiva* sangat menjadi persoalan dalam konsep angleluhuri. Ini semua akan membawa malapetaka yang sangat besar ketika sedikitnya mempertanyakan saktinya *Baṭṭāri Uma* dan keberadaan *San Kumāra Baṭṭāra Śiva* yang sekiannya dan salah satunya mampu berdiri kokoh dan kuat dalam ajaran angleluhuri budaya *Lalluhur* yang sejati. Dalam agama Hindu di ajarkan cara mengetahui dan mendekatkan diri kepada *Ida San Hyaṇ Vidhi Vasa* dengan sebutan *Baṭṭāra Śiva* yaitu sebagai *Bhakta Śiva* di *Asram Śiva* atau dengan *Catur Mārga (Bhakti Mārga, Kārma Mārga, Jñāna Mārga dan Raja Mārga* dan jangan sekali-kali dengan *Vibhūti Mārga* (jalan kemegahan), sedikit mudahnya jejer basuki mowo beo, itulah caranya mengetahui *Baṭṭāra Śiva* yang sebenarnya

II. PEMBAHASAN

A. Baṭṭāra Śiva Sebagai Sumber Segala

Pantheisme Hinduīsm mengajarkan kepada kita semua, bahwa semua yang ada ini berasal dari *Ida San Hyaṇ Vidhi Vasa*, berada dalam kekuasaan *Hyaṇ Vidhi Vasa* dan kembali kepada *San Hyaṇ Vidhi*, yang dalam *jñāna Śiva Tattwa* disebut *Tuhan Śiva*. Karena kerahasiaan *Baṭṭāra Śiva*, di zaman *upaniṣad* mulai dipelajari oleh para ilmuwan untuk mengetahui konsepnya, seperti yang dijelaskan dalam *Agama Upamāṇa pramāṇa* berikut ini :

*Yathorṇa nābhiḥ sṛjate grhnate ca,
yathā pṛthivyām aśadhayas sambhavanti,
yathā sataḥ puruṣāt keśalomāni,
tathākṣarāt sambhavatĪha viśvam.*

Artinya :

Seperti laba-laba mengeluarkan dan menarik benangnya, seperti tumbuh-tumbuhan bahan obat tumbuh di bumi, seperti rambut tumbuh di kepala dan badan orang, demikianlah alam semesta muncul dari Tuhan. (Mundaka Upaniṣad I.7)

Ida Saṅ Hyaṅ Vidhi Vasa adalah sumber hidup *manuṣa*, sumber tenaga dari *super cosmic metaphysis* [*niskāla*] yang merupakan asal segala yang ada ini dan kepada *Saṅ Hyaṅ Vidhi* akhir kembalinya *cosmis phisis* [*sekāla*] dari segala yang ada ini kembali. Karena itu dalam *silogisme rwābhineda* yang terjabarkan dalam konsep *Tṛi bhūwana Baṭṭāra Śiva*, Ia disebut *Saṅkan Paraniṅ Dumādi*, asal dan kembalinya semua makhluk dan ini sesuai dengan kebenaran *vamṣanucarita* para *deva*, analisisnya sebagai berikut :

*Yato vā imāni bhūtani jāyante,
yena jātāni jīvanti,
yat prayanty abhiṣaṃ viśanti,
tad vijijñāsasva tad brahmeti*

Artinya :

Dari mana semua ini lahir, dengan apa yang lahir ini hidup, kemana mereka masuk setelah kembali, ketahuilah, bahwa itu adalah Brahman. (Taittiriya Upaniṣad III. 1)

Di *Gunuṅ Indrakila, Mahāmeru Himalaya, Baṭṭāra Śiva* mengawali suatu abab pembaharuan zaman *Treta Yoga* karena *yoga cita vṛti nirodha ṛṣi patañjali śūtra* terkontradiksi oleh datangnya *Baṭṭāra Kṛṣṇa* ke pertapaannya. Hal ini dilakukan *Kṛṣṇa Avatarā* atas petunjuk *super cosmic metaphisik Saṅ Hyaṅ Wenaṅ (Sthana Baṭṭāra Brāhma dan Sthana Baṭṭāra Viṣṇu)*. Pertemuan tersebut merupakan abad baru yang akan di bangun *Baṭṭāra Śiva* untuk mensempurnakan kitab *śuci Bhagavadgītā*, analisisnya sebagai berikut :

*Brahmāsṛjayate lokam,
viṣṇuve pālakasthitam,
rudratve samharaśceva,
trimūrtiḥ nama evaca.*

*Lwir Baṭṭāra Śiva magawe jagat,
Brahmā rūpa sirān pangrakṣa jagat,
Wiṣṇu rūpa sirān pangrakṣa jagat,
Rudra sira mralayakên rat..*

Artinya :

Adapun penampakan *Baṭṭāra Śiva* dalam menciptakan dunia ini ialah *Brahmā* wujudNya waktu menciptakan dunia ini, *Wiṣṇu* wujudNya waktu memelihara dunia ini, *Rudra* wujudNya waktu mempralina dunia ini. (Bhuwanakosa III, 76).

*Utpatti bhagavān brahmā,
sthiti viṣṇuḥ tathevaca,
pralīṇa bhagavān ludra,
rayastrailokasaraṇaḥ*

*Bhaṭāra Brahmā sirotpatti,
Bhatara Wiṣṇu sira sthiti,
Bhaṭāra Rudra sira pralīṇa,
nahan tang tiga pinaka sarana ring loka.*

Artinya :

Bhaṭāra Brahmā adalah pencipta, Bhaṭāra Wiṣṇu adalah yang memelihara, Bhaṭāra Rudra adalah pamralīṇa. Demikianlah Dewa yang tiga itu sebagai pelindung.
(Bhuwana Kosa VII.25)

*Yathottamam iti sarve,
jagat tattwa va līyate,
Yathā sambhava te sarvam,
tatra bhavati līyate.*

*Sakweh ning jagat kabeh,
mijil sangkeng Bhaṭāra Śīwa ika,
līna ring Bhaṭāra Śīwa ya.*

Artinya:

Seluruh alam ini muncul dari Baṭṭāra Śīwa, lenyap kembali kepada Baṭṭāra Śīwa juga.
(Bhuwana Kosa III.80).

Dalam perkembangan selanjutnya, kitab *Purāṇa* menjabarkan secara detail bahwa eksistensi para deva *Dravida*, *Urdu*, *Tamal* dan *Keling* yang berada di pegunungan India dalam setiap dekade zamannya selalu mengalami perkembangan dalam ajaran *angleluhurinya*, seperti yang terdapat dalam kitab *śuci Ṛgveda*, artinya bahwa konsep *Henotheisme* atau *kathenoisme* dalam kitab *śuci Ṛgveda* secara analogisnya merupakan kacang lanjutan yang bertugas mengemban fungsi sebagai *personal of good* di *Marcapadha*. Dalam pemujaan *Hinduīsm* India baik *Śekte* dan *Bākśa* menghadirkan konsep *deva Išvara* sebagai *deva* yang kesuciannya sejajar dengan *Deva Brāhma* dan *Deva Viṣṇu*. Bentuk sinkronisasinya di Indonesia terdapat dalam *Mantra Doa*, *Mantra*, *Puja*, *Ṣṭuti* dan *Ṣṭava* para *Pinaṇḍhitā* dan *paṇḍhitā* dalam berbagai jenisnya.

B. Immanent, Transendent Baṭṭāra Śīwa

Keberadaan tentang kebenaran *Immanent*, *Transendent Baṭṭāra Śīwa* secara detail dikupas dalam filsafat *Hinduīsm* yakni mengenai ketuhanan *advaita vedānta*, ketuhanan *dvaita vedānta*, dan ketuhanan *viśiṣṭa vedānta*, namun inipun masih mengkollektif dari

beberapa kitab *upaniṣad* utama yang menerangkan tentang keberadaan kitab *tattva* yang mengupas tentang kebenaran *Baṭṭāra Śiva*. Perkembangan selanjutnya, agama Hindu di Indonesia, mensistematisasikan *Tuhan* Hindu dengan sebutan *Ida Saṅ Hyaṅ Vidhi Vasa* yang digambarkan dalam wujud *Immanent, Transendent Baṭṭāra Śiva*, dan untuk deskripsi terminologi *tattva* dan sedikit sosial filsafatnya, Analisis *śloka* berikut ini menjelaskan:

*Śivas sarvagata sūkṣmah
bhūtānām antarikṣavāt,
acintya mahāgrhyante,
na indriyaṃ parigrhyante.*

*Bhatara Śiva sira wyāpaka,
sira sūkṣma tar kneng angên-angên,
kadyangga ning ākāśa,
tan kagrhita de ning manah mwanng indriya.*

Artinya :

Bhaṭṭāra Śiva meresapi segala, ia gaib tak dapat dipikirkan, ia seperti angkasa tak terjangkau oleh pikiran dan indriya. (Bhuwana Kośa II.16).

Analisis keberadaan *śloka* diatas dapat memberikan gambaran *terminologi Sanskrit* yang tidak tersangsikan lagi bahwa ketuhanan agama *Hindu* dan *Hinduism* beratribut *Ida Saṅ Hyaṅ Vidhi* adalah sebutan *Baṭṭāra Śiva* yang *Immanent*, eksistensi beliau jika berkenan dapat menjadi *Danyang*, jika di pura beliau melinggih di *candi Pangrurah* sebagai cikal bakal *pura*, sedangkan beratribut *Saṅ Hyaṅ Vidhi* adalah sebutan *Baṭṭāra Śiva* yang *Transendent*. Eksistensi beliau jika berkenan dapat menjadi *Lalluhur* dan jika berkenan dapat melinggih di *candi Gedong* dan *Ida Saṅ Hyaṅ Vidhi Vasa* adalah sebutan *Baṭṭāra Śiva* yang *Immanent* dan *Transendent* yang menjadi *Dahyang* yang dapat melinggih di *Padmāsana* selain *Candi Gedong* Dan *Candi Pangrurah*.

C. Keberadaan Baṭṭāra Śiva

Dengan kekuatan *mantradṛṣṭa Mahārṣi Vyasa* kepada muridnya *Mahārṣi Pulaha* di padepokan *upaniṣad* yang berada di *mahameru Gunuṅ indrakila* di suku *Dravida* pada waktu jaman *treta yuga*, kitab *Rgveda* terciptakan dengan kesucian *sparsa mantra Mahārṣi pulaha* yang dijadikan pedoman *Paṇḍhitā Śiva* pada saat melakukan pemujaan. Bukti-bukti yang dapat ditelusuri adalah ritus-ritus keagamaan Hindu yang dapat dinyatakan bahwa *Baṭṭāra Śiva* bertugas mengatur secara *cosmic phisis* dan *metafisis*. Di alam *Prajapati* beliau disebut *Śiva Jagadpati*, dalam hukum pemerintahan disebut *Śiva Prajaniti* dan di sistem ritus keagamaan disebut *Śiva Natharaja*.

Dalam aspek *Rudra Devatā* kehadiran beliau sebagai *Baṭṭāra Śiva* keberadaannya berada dimana-mana, pada setiap tempat dan pada berbagai aktivitas, *śloka* berikut menjelaskan :

*Etesam abhiyogatvam,
jagat deho 'bhijayate,
tatra-tatrāsya bhutaḥ,
sa eko śivā tiṣṭhati.*

*Ika ta kapasangan ikang tattwa rudrādi,
ya ta pinaka sarira jagat kabeh,
sira wyāpaka ring rāt, sira wiśeṣa,
sira munggah ring tattwa kabeh.*

Artinya :

Itulah rangkaian tattwa Rudra dan sebagainya. Itulah dijadikan badannya bumi seluruhnya, adapun Baṭṭāra Śiva. Ia meresapi seluruh dunia. Ia amat utama, berada pada semua tattwa (unsur). (Bhuwana Kośa III.8)

Upaniṣadnya bahwa kehadiran *Bṛāhman* dalam setiap *manuṣa*, *mānuṣa* sendiri sangat sulit menunjukkan keberadaan kebenaran *Baṭṭāra Śiva* dalam dirinya, harominasinya terdapat dalam analisis *śloka* berikut ini :

*Wyāpiwyāpaka sarining parama tattwa durlabha kita,
icchāntā ng hana tan hanāganal alit lawan hala hayu,
utpati sthiti līṅa ning dadi kitāta kāraṇa nika,
sang sangkan para ning sarāt sakala niṣkalātmaka kita*

Artinya :

Engkau meresapi segala, intisari hakekat kebenaran yang tertinggi yang sulit dicapai, Atas kehendakMulah adanya yang ada dan yang tidak ada, yang besar dan yang kecil, yang buruk dan yang baik, Lahir, hidup dan lenyapnya semua makhluk Engkaulah penyebabnya, Engkaulah asal dan kembalinya alam ini, Engkau adalah pribadi yang nyata dan yang tidaknyata. (Arjunawiwāha X. 1, 2)

Dalam konsep *Devatā Nava Saṅga* kedudukan *Baṭṭāra Śiva* berada dalam konsep *Śiva Jagadnata*, beliau memenuhi seluruh arah mata angin, perwujudan fungsi beliau dalam delapan arah mata angin merupakan kekuatan *āgni śuci* yang terpancarkan dari *Baṭṭāra Śiva Jagadnata* itu sendiri dan bahkan *super natural power* yang dimiliki oleh pancaran bisa sama, dan bahkan bisa melebihi dari aslinya, bahkan lebih hebat kesuciannya. Sedikit minimalnya .konsep ini hanya dimiliki oleh *mānuṣa* yang ciri-ciri : pernah melakukan tidak makan tidak tidur siang dan malam selama minimal 40 hari sebagai fase pertama dan dilakukan secara berkali-kali agar mahir dalam level itu dan 100 hari yang sama metode pada fase pertama, maka tidak menjadi keniscayaan lagi, jika *Mantra Puja, Stuti, dan Stava* mampu mengatur sampai planet Pluto sebagai planet terjauh dari bumi, karena tidak ada Oksigen sebagai kebutuhan paling utama *mānuṣa*, sehingga kepastian tujuan agama Hindu, yakni *jagadhita ya*

ca iti dhārma menuju *mokṣa*, menjadi sangat posible. Konsep pemujaan *pengider-ider Śiva* yang terjadi di Indonesia seperti dalam *śloka* berikut ini :

*Iśa purvantu vijñeyah,
agneye tu maheśvarah,
brahmāpi dakṣinajñeyah,
nairityaṁ rudra evaca*

*Paścimantu mahādevah,
vayabhyam sangkaras tathā,
viṣṇu utara vijñeyah,
airśayaṁ sambhur evaca.*

*Adohara itijñeyah,
madhyo cāpi sadāśivah,
urde paramaśivāpi,
iti devo pratiṣṭhitah*

*Dharma kālañca mṛtyuñca,
krodha viśva kāmastathā,
paśupatiśca satyaśca,
pratiṣṭha marato udah*

Ika ta dewata magawe idêp ring pūrwa, maheśora ring agneya, brahma ring dakṣina, rudra ring neriti, mahādewa ring paścima, sangkara ring bayabya, wiṣṇu ring utara, sambhu ring erśanya, śiwātma ring adah, sadāśiwa ring madhya, paramaśiwa ring urda, dharmā yāntara ning pūrwa lawan agneya, kāla yāntara ning agneya lawan dakṣina, mrētyu yāntaraning dakṣina lawan Neriti, krodha yāntara ning neriti lawan paścima, Wiśwa yāntara ning paścima bayabya, kāma yāntara ning bayabya lawan utara, paśupati ri anantara ning utara lawan erśanya, satya ri antara ning erśanya, satya ri antara ning erśanya lawan pūrwa.

Artinya :

Demikianlah devata yang membuat hidup dalam hati. Iśa di timur. Maheśora di tenggara. Brahma di selatan. Rudra di baratdaya. Mahādewa di barat. Sangkara di barat laut. Wiṣṇu di utara. Sambhu di timur laut. Śiwātma di bawah. Sadāśiwa di tengah. Paramaśiwa di atas. Dharma anantara timur dengan tenggara. Kāla di antara tenggara dengan selatan. Mrētyu di antara selatan dengan barat daya. Krodha di antara barat daya dengan barat. Wiśwa di antara barat dengan barat laut. Kāma di antara barat laut dengan utara. Paśupati di antara utara dengan timur laut. Satya di antara timur laut dengan timur. (Bhuwana Kośa III.8)

III. KESIMPULAN

Kitab *Upaniṣad* menjelaskan, bahwa *Bṛāhman* adalah *asas cosmic super methafisis*, berbeda jika *tattva upaniṣad* memberikan arti, bahwa *Bṛāhman* adalah kebenaran *asas super cosmic methafisis* [*niskāla*], namun filosofi Yunani yang mensikronisasi grammer Sanskrit Panini memberi arti kuda yang kuat. Definitif universal muncul, bahwa filsafat menjadi tergetoli oleh para ilmuwan, karena dari abad ke abad dalam *Hinduism* arti *Bṛāhman* [ब्रह्म] banyak diadopsi oleh agama-agama besar Dunia salah satunya tentang konsep ketuhanan Hindu yang mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan agama-agama baru di dunia, yakni keberadaan eksistensi *kuda Ṛi Puruṣa Baṭṭāra Śiva* yang di sucikan dalam kitab *Atharva Weda* terdiri dari 50 Sakha, 5.987 mantra oleh *Mahārṣi Sumantu*. Adanya perlu kesengajaan dalam kitab *Hinduism* adalah berawal dari isi kitab *Itihāsa* dan *Śiva Purāṇa* khususnya yang menjelaskan *veda* takut kepada orang yang bodoh dan mungkin termasuk orang yang pintar berkredibilitas, perlunya menjadi analitik untuk abad pembaruan bahwa kedua kitab tersebut adalah epos terbesar sepanjang sejarah yang dijadikan konsep untuk membuat *mānuṣa* pengikut *veda* mereinstropeksi keberadaan dirinya tentang teori kekuasaan dalam *dhārma* agama *sanatana dharma*.

Daya magitisme *cosmic super methafisis* yang dimiliki oleh *Ṛi Puruṣa Baṭṭāra Śiva* memiliki dua aspek besar, yakni *Saguna Bṛāhman* dan *Nirguna Bṛāhman*. *Saguna Bṛāhman Ṛi Puruṣa Baṭṭāra Śiva* adalah kekuatan super natural power, *Tuḥan* yang mengejawantah ke dunia dalam perwujudan konsep *Viṣṇu Mūrṭi* yang menjalankan tugas vertikal berdasarkan tiga jenis kekuatan, yakni sebagai *Ṣaṅ Hyaṅ Tunggal* [*Tuḥan Śiva*], *Ṣaṅ Hyaṅ Wenang* [*Tuḥan Śadasiva*], *Ṣaṅ Hyaṅ Wening* [*Tuḥan Paramasiva*]. *Nirguna Bṛāhman* adalah daya magitisme *cosmic super methafisis* di alam *Nirbana Kosa* [*Nirvana*] yang terbebas dari guna identifikasi penyifatan apapun juga. Dan sering disebut *Para Bṛāhman*, artinya bahwa *kūḍhā akasa* ini sangat mustahil jika ada kredibilitas yang mampu menjabarkannya, namun disebut *Bṛāhman* yang tak terbatas, tak terkondisikan dan tanpa sifat. Ia tidak dapat dipahami. Ia tanpa ruang, tanpa waktu, tanpa sebab, tidak berpribadi, ia tiada berawal, tiada berakhir, berada di mana-mana yang merupakan *silogisme* sementara dan bisa dijadikan *conclusi* dan sebaliknya jika disebut *Apara Bṛāhman*.

Viṣṇu Mūrṭi yang mampu menguasai kebenaran praktisi *Paramasiva Tattwa* adalah keberadaan yogi yang mahir dalam *astanga yoga* sampai tingkatan *samādhi*. Dan keadaan ketika di dunia tanpa seberkas noda dan ketika *mokṣa* dari *marcapadha* hilang bersama raganya [*mokṣa mokṣa*] namun bukan penerapan teori *MPU Markendeya* dan teori moderat yang berkembang di jaman sekarang ini, *Ngaben* dan *kremasi* sebagai suatu misalkan. Kehidupan beliau di alam keabadian sebelum menyelesaikan tugasnya secara sempurna, yang bukan di *Mantra*, *Puja*, *Stuti*, dan *Stava*, belum menghendaki dalam dirinya ke alam keabadian yang tertinggi [*Nirvana*] dan sewaktu-waktu turun ke dunia lagi.

Kebenaran *Śadasiva Tattwa* adalah keberadaan yogi yang mahir dalam *yāga aṣṭaṅga yoga sūtra patañjali* sampai tingkatan *samādhi*. Dan keadaan ketika di dunia benar ada

seberkas noda dan ketika *mokṣa* dari *marcapadha* tergantung *mayā tattvanya*, dan ada yang dikubur, namun kebenarannya disebut mokṣa *asamprajñatna*. Kehidupan beliau di alam keabadian mempertahankan kesuciannya dan sering diberi petunjuk oleh *Viṣṇu Mūrṭi* yang lain agar dapat meleburkan *mayātattva* yang membelenggunya dan sewaktu-waktu turun ke dunia lagi untuk menyelesaikan tugasnya.

Kebenaran *Śiva* adalah keberadaan yogi yang mahir dalam *yāga aṣṭaṅga yoga sūtra patañjali* sampai tingkatan *samādhi*. Dan keadaan ketika di dunia merupakan perwujudan *Viṣṇu Mūrṭi* sebagai *Avatarā* atau *personal of good*, ketika *mokṣa* dari *marcapadha* bisa hilang bersama raganya [*mokṣa mokṣa*], bisa *mokṣa mūrṣa* dan juga tidak [*mokṣa asamprajñatna*], tergantung dengan penggunaan kekuasaan ketika bertugas sebagai *avatarā*. Bahkan yang berkuda *Tṛi Puruṣa Baṭṭāra Śiva* dapat menuju langsung ke *Nirwana* dan ada yang turun ke *jagadhita* lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dvivedi, Manilal N. (2003), *The Mandukyopanishad: Dengan Gaudapada's Karikas dan Bhashya dari Sankara*, Jain Publishing Company
- Eduard Roer, *Mundaka Upanishad*, *Bibliotheca Indica*, Jil. XV, No. 41 dan 50, Asiatic Society of Bengal
- Gautama, Budha Wayan. 2009. *Tutur Bhuwana Kosa*. Surabaya: Paramita.
- Henry, Patricia B. 1986 *The Arjuna Wiwaaha*. Gaya, Bihar: Centre for South East Asian Studies.
- Ignatius Kuntara Wiryamartana, 1990, *Kakawin Arjunawiwaha. Transformasi Teks Jawa Kuno*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Pemerintah Kabupaten Buleleng Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata. 2009. *Bhuwana Kosa*. Buleleng : UPTD GEDONG KIRTYA.
- Suamba, 2003. *Dasar-Dasar Filsafat India*. PT. Mahabhakti Denpasar.
- Shallaby. A, 1950. *Agama-Agama Besar Di India*, Bumi Aksara
- Sura, I Gede, dkk. 1991. *Bhuwana Kosa Alih Akasara dan Alih Bahasa*. Denpasar: Pusat Dokumentasi Provinsi Bali
- Soebadio, H. 1971. *Jnanasiddhanta*, Martinus Nijhoff : The Hague.
- Terjemahan berdasarkan buku Ignatius Kuntara Wiryamartana, *Arjunawiwāha*, (1990:124) dengan beberapa perubahan kecil
- Tim Penyusun. 1999. *Kakawin ArjunaWiwaha*. Denpasar: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali

Tim Penyusun. 1995. *Bhuwana Sangksepa*. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali Provinsi Daerah Tingkat I Bali.

Titib, I Made, 1998. *Veda Pedoman Praktis Kehidupan*, Paramita, Surabaya.

Pane, Sanusi 1960 Mpu Kanwa; *Ardjuna Wiwaha*. Djakarta: Dinas Penerbitan Balai Pus-taka